

REKOMENDASI MERS



DINAS KESEHATAN KABUPATEN PONOROGO

2026

1. Pendahuluan

a. Latar belakang penyakit

MERS (Middle East Respiratory Syndrome) adalah penyakit yang menyerang sistem pernapasan. Gangguan ini terjadi akibat virus corona yang menyerang saluran pernapasan mulai dari yang ringan sampai berat. Pada beberapa kasus, gejalanya dapat menyebabkan gangguan yang parah dan bahkan kematian. Kasus MERS pertama kali dilaporkan pada 2012. Sebagian besar kasus ditemukan di kawasan Timur Tengah, seperti Arab Saudi, Yordania, dan Yaman. Penyakit ini juga ditemukan di beberapa lokasi tempat orang-orang yang sebelumnya berada di Timur Tengah.

MERS adalah penyakit yang disebabkan oleh virus MERS-CoV. Virus ini bersifat zoonosis, artinya menular antara hewan dan manusia. Penyakit ini banyak terdeteksi di negara Timur Tengah, khususnya yang terdapat banyak unta. Adapun, asal-usul virus ini belum sepenuhnya diketahui, tetapi kemungkinan berasal dari kelelawar lalu menular ke unta di masa lalu yang sulit terdeteksi. Merujuk beberapa laporan, jika manusia yang terinfeksi virus MERS, mereka sempat melakukan kontak langsung atau tidak langsung dengan unta yang terinfeksi. Setelah itu, penyakit ini bisa menyebabkan penularan dari satu manusia ke manusia lainnya. MERS dapat menimbulkan gejala yang mirip dengan flu biasa karena virus penyebabnya sejenis. Umumnya, gejala dari penyakit ini dirasakan dalam waktu 1 hingga 2 minggu setelah terinfeksi virus.

Meski begitu, MERS bahkan tak menunjukkan gejala. Tapi, ada beberapa gejala MERS yang dapat timbul, antara lain: Demam. Batuk-batuk. Napas pendek. Gangguan pencernaan, seperti diare, mual, dan muntah. Nyeri otot, Sakit tenggorokan, Kesulitan bernapas. Selain itu, ada juga gejala yang kurang umum, yaitu: Batuk berdarah, Mual, muntah dan Diare. Tidak hanya itu, tanda-tanda pneumonia juga sering dialami oleh mereka yang mengidap MERS. Karena tahap-tahap awal penyakit ini sangat mirip dengan gejala flu lantaran MERS termasuk penyakit yang sulit dideteksi. Maka dari itu, disarankan untuk awas dan segera memeriksakan diri jika mengalami gejala-gejala yang sudah disebutkan di atas. Penting untuk diketahui juga bahwa MERS dengan tingkat keparahan yang tinggi dapat memicu gagal organ, terutama ginjal dan syok sepsis hingga kematian. Oleh karena itu, pengidapnya harus menerima perawatan medis darurat di rumah sakit.

Di Kabupaten Ponorogo belum pernah ditemukan kasus MERS, tetapi untuk kasus suspek pneumonia yang muncul sebagai upaya kewaspadaan dini pada laporan SKDR tahun 2025 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2024, yaitu dilaporkan 96 kasus berdasarkan unit pelapor Puskesmas dan 301 kasus berdasarkan unit pelapor Rumah Sakit Dr. Harjono S. Ponorogo.

b. Tujuan

1. Memberikan panduan bagi Kabupaten Ponorogo dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit Mers.
2. Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di Kabupaten Ponorogo.
3. Dapat di jadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.
4. Dapat menjadikan dasar perencanaan penganggaran tahun berikutnya sebagai Upaya kewaspadaan dini penyakit infeksi emerging (penyakit Mers)

2. Hasil Pemetaan Risiko

a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Mers terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Ponorogo, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Karakteristik penyakit	Karakteristik penyakit (literatur/tim ahli)	T	30.25	30.25
2	Pengobatan	Pengobatan (literatur/tim ahli)	T	6.90	6.90
3	Pencegahan	Pencegahan (literatur/tim ahli)	T	23.56	23.56
4	Risiko importasi	Risiko importasi (literatur/tim ahli)	T	11.25	11.25
5	Attack Rate	Attack Rate (literatur/tim ahli)	R	10.47	0.10
6	Risiko penularan setempat	Risiko penularan setempat	S	15.03	1.50
7	Dampak ekonomi	Dampak ekonomi (penanggulangan)	R	2.54	0.03

Tabel 1. Penetapan Nilai Risiko Mers Kategori Ancaman Kabupaten Ponorogo Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian ancaman, terdapat empat subkategori dengan nilai risiko tinggi, yaitu karakteristik penyakit, pengobatan, pencegahan, dan risiko importasi. Hal ini menunjukkan bahwa MERS tetap perlu diwaspadai karena memiliki tingkat keparahan tinggi, belum tersedia terapi spesifik yang sederhana, pencegahannya sangat bergantung pada kewaspadaan dan PPI, serta terdapat risiko importasi melalui pelaku perjalanan dari wilayah berisiko. Risiko penularan setempat berada pada kategori sedang sehingga tetap perlu diantisipasi melalui deteksi dini pneumonia berat, pelaporan cepat, isolasi awal, dan pelacakan kontak.

b. Penilaian Kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Mers terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Perjalanan penduduk ke wilayah terjangkit	Perjalanan penduduk ke wilayah terjangkit	S	50.48	5.05
2	Transportasi antar provinsi dan antar kab/kota	Transportasi antar provinsi dan antar kab/kota	T	25.96	25.96

3	Karakteristik penduduk	Kepadatan penduduk	T	16.35	16.35
4	Karakteristik penduduk	Proporsi penduduk usia >60 tahun	T	7.21	7.21

Tabel 2. Penetapan Nilai Risiko Mers Kategori Kerentanan Kabupaten Ponorogo Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Mers terdapat 3 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

1. Subkategori Transportasi antar provinsi dan antar kab/kota, alasan karena frekuensi bus antar kota dan angkutan umum lainnya antar kota keluar masuk kabupaten/kota setiap hari
2. Subkategori Kepadatan penduduk, alasan karena kepadatan penduduk kabupaten sejumlah 681 orang/km persegi
3. Subkategori Proporsi penduduk usia >60 tahun, alasan karena persentase penduduk pada usia > 60 tahun yaitu 19,77 %

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Mers terdapat 1 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Sedang, yaitu :

1. Subkategori Perjalanan penduduk ke wilayah terjangkau, alasan karena jumlah jamaah haji yang berangkat ke daerah terjangkau di kabupaten Ponorogo pada tahun 2025 sebanyak 464 orang

c. Penilaian kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Mers terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Kebijakan publik	Kebijakan publik	S	5.11	0.51
2	Kelembagaan	Kelembagaan	T	8.19	8.19
3	Fasilitas pelayanan kesehatan	Kapasitas Laboratorium	R	1.70	0.02
4	Fasilitas pelayanan kesehatan	Rumah Sakit Rujukan	S	6.98	0.70
5	Surveilans (Sistem Deteksi Dini)	Surveilans wilayah oleh Puskesmas	T	10.99	10.99
6	Surveilans (Sistem Deteksi Dini)	Surveilans Rumah Sakit	T	12.09	12.09
7	Surveilans (Sistem Deteksi Dini)	Surveilans pintu masuk oleh KKP	X	9.89	0.00
8	Promosi	Promosi peningkatan kewaspadaan dan kesiapsiagaan	T	8.79	8.79
9	Kesiapsiagaan	Tim Gerak Cepat	R	9.34	0.09

10	Kesiapsiagaan	Kompetensi penyelidikan epidemiologi MERS-CoV	S	10.44	1.04
11	Kesiapsiagaan	Rencana Kontijensi	T	3.85	3.85
12	Anggaran penanggulangan	Anggaran penanggulangan	T	12.64	12.64

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Mers Kategori Kapasitas Kabupaten Ponorogo Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Mers tidak terdapat subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Abai.

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Mers terdapat 2 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Rendah, yaitu :

1. Subkategori Kapasitas Laboratorium, alasan karena lama waktu (hari) yang diperlukan untuk memperoleh konfirmasi resmi/tertulis hasil pemeriksaan spesimen MERS selama kurang lebih 10 hari.
2. Subkategori Tim Gerak Cepat, alasan karena belum semua anggota TGC memiliki sertifikat pelatihan Penyelidikan dan Penanggulangan KLB, termasuk MERS (kurang lebih 80% sudah pernah ikut dalam pelatihan/workshop pengendalian penyakit menular)

d. Karakteristik risiko (tinggi, rendah, sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Mers didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kabupaten Ponorogo dapat di lihat pada tabel 4.

Provinsi	Jawa Timur
Kabupaten	Ponorogo
Tahun	2026

RESUME ANALISIS RISIKO MERS	
Ancaman	73.59
Kerentanan	54.57
Kapasitas	58.91
RISIKO	68.17
Derajat Risiko	SEDANG

Tabel 4. Penetapan Karakteristik Risiko Mers Kabupaten Ponorogo Tahun 2026.

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Mers di Kabupaten Ponorogo untuk tahun 2026, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 73.59 dari 100, sedangkan untuk kerentanan sebesar 54.57 dari

100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 58.91 dari 100 sehingga hasil perhitungan risiko dengan rumus Nilai Risiko = (Ancaman x Kerentanan)/ Kapasitas, diperoleh nilai 68.17 atau derajat risiko SEDANG

3. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Tim Gerak Cepat	Pelatihan Tim TGC untuk seluruh anggota terutama untuk penyelidikan epidemiologi penyakit infeksi emerging khusus MERS baik Dinkes, PKM maupun RS	Survim Dinkes	Tahun 2027	

Ponorogo, 24 Juni 2026

Kepala Dinas Kesehatan
Kabupaten Ponorogo



Dr. Dyah Ayu Puspitaningarti, SKM., M.Kes
Pembina Utama Muda (IVC)
NIP. 19760206 200212 2 012

TAHAPAN MEMBUAT DOKUMEN REKOMENDASI DARI HASIL ANALISIS RISIKO PENYAKIT MERS

Tabel Isian :

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Tim Gerak Cepat	9.34	R
2	Kapasitas Laboratorium	1.70	R
3	Kompetensi penyelidikan epidemiologi MERS-CoV	10.44	S
4	Rumah Sakit Rujukan	6.98	S
5	Kebijakan publik	5.11	S

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Tim Gerak Cepat	9.34	R
2	Kapasitas Laboratorium	1.70	R

3. Menganalisis inventarisasi masalah dari setiap subkategori yang dapat ditindaklanjuti

Kapasitas

No	Subkategori	Man	Method	Material/Money	Machine
1	Kapasitas Laboratorium	Analisis lab kurang terlatih teknik PCR real time untuk kasus Mers-Cov	- Validasi hasil dan pelaporan tidak 1 x 24 jam - Belum ada antrian prioritas kasus suspek MERS	Reagen kit yang mahal dan stok yang terbatas	Mesin PCR real time jumlah terbatas
2.	Tim Gerak Cepat	- Anggota TGC double job baik di PKM/RS maupun Dinkes - Kurang pelatihan penyelidikan epidemiologi khusus MERS - Komposisi tim tidak lengkap	- SOP investigasi kasus dan tracing kontak MERS belum disimulasikan - Koordinasi TGC lemah - Pelaporan hasil investigasi telat > 24 jam	-Belum ada anggaran / lokus untuk pelaksanaan pelatihan TGC	GPS/ HP untuk mapping kasus dan kontak tidak support

4. Poin-point masalah yang harus ditindaklanjuti

1	Pelatihan Tim TGC untuk seluruh anggota terutama untuk penyelidikan epidemiologi penyakit infeksi emerging khusus MERS
---	--

5. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Tim Gerak Cepat	Pelatihan Tim TGC untuk seluruh anggota terutama untuk penyelidikan epidemiologi penyakit infeksi emerging khusus MERS baik Dinkes, PKM maupun RS	Survim Dinkes	Oktober 2026	

6. Tim penyusun

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Anik Setiyarini, SKM.,M.Kes	Kepala bidang P2P	Dinas Kesehatan
2	Farida Rahmawati, SKM	Staf Surveilans imunisasi	Dinas Kesehatan